

## **Pengaruh Belanja Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga, Indeks Pembangunan Manusia Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Lampung Pada Tahun 2014-2024**

**Wulan Sari<sup>1</sup>, Putri Swastika<sup>2</sup>, & Yuyun Yunarti<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup>Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro, Jalan Ki Hajar Dewantara No. 581, Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, Lampung 34111, Indonesia

\*e-mail : wulansari.ws1211@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

#### *Artikel Info*

**Received :**

2 March 2025

**Revised :**

25 April 2025

**Accepted :**

2 May 2025

#### **Kata Kunci :**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Konsumsi Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) & Ekspor

#### *Keywords:*

*Gross Regional Domestic Product (GRDP), Government Spending, Household Consumption, Human Development Index (HDI) & Export*

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung tahun 2014-2024 sebagai fungsi dari belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga, IPM, dan ekspor. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda sebagai bagian dari metodologi kuantitatifnya. Uji asumsi tradisional, seperti evaluasi normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga, IPM, dan ekspor, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Konsumsi rumah tangga menjadi faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, di mana daya beli masyarakat yang tinggi meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Ekspor juga memberikan kontribusi positif dengan meningkatkan pendapatan daerah dan devisa negara. Selain itu, belanja pemerintah berperan dalam mendukung pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. IPM juga memiliki dampak positif, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan ekonomi daerah perlu difokuskan pada penguatan konsumsi rumah tangga, peningkatan daya saing ekspor, optimalisasi belanja pemerintah, serta investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan strategi yang tepat, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

---

### ***The Influence of Government Spending, Household Consumption, Human Development Index and Exports on Gross Regional Domestic Product in Lampung Province in 2014-2024***

---

#### **ABSTRACT**

*Objective Lampung Province's Gross Regional Domestic Product (GRDP) from 2014 to 2024 as a function of government spending,*

*household consumption, HDI, and exports is the target of this research. The researchers in this study used multiple linear regression techniques as part of their quantitative methodology. Traditional assumption tests, such as evaluations of normality, autocorrelation, multicollinearity, and heteroscedasticity, are employed in this study, which employs secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Lampung Province. The results of the study show that all independent variables, namely government spending, household consumption, HDI, and exports, have a positive and significant effect on GRDP. Household consumption is the main factor in economic growth, where high purchasing power increases demand for goods and services. Exports also make a positive contribution by increasing regional income and foreign exchange. In addition, government spending plays a role in supporting infrastructure development, education, and health, which ultimately drives economic growth. HDI also has a positive impact, indicating that improving the quality of human resources through better education and health can increase labor productivity and regional economic growth. This finding confirms that regional economic policies need to be focused on strengthening household consumption, increasing export competitiveness, optimizing government spending, and investing in human resource development. With the right strategy, economic growth in Lampung Province can continue to increase sustainably.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi merupakan komponen utama pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat di suatu wilayah (Raskina & Saharuddin, 2023). Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah melaksanakan berbagai inisiatif di berbagai sektor baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil dari inisiatif pembangunan ekonomi selanjutnya dapat dinilai berdasarkan PDB (Produk Domestik Bruto) (Purba, 2021). Di tingkat daerah, metrik PDB yang dipakai merupakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).

PDRB berfungsi sebagai indikator ekonomi yang mengukur sejauh mana kegiatan ekonomi di suatu wilayah, memberikan wawasan tentang pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dan kesejahteraan penduduknya (Prasasti, 2006). PDRB digunakan untuk mengukur nilai agregat produk dan layanan yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. PDRB menggabungkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua perusahaan di suatu wilayah, atau dapat mewakili seluruh nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua perusahaan (Statistik, 2022). PDRB juga berfungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi baik dalam konteks sektoral maupun struktural. Tingkat PDRB yang lebih tinggi menunjukkan pembangunan ekonomi yang lebih maju di suatu wilayah. PDRB yang rendah di suatu wilayah menunjukkan kecenderungan pembangunan ekonomi yang memburuk (Raskina & Saharuddin, 2023).

Menurut (Afdal, 2018) Melalui peningkatan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM), pembangunan ekonomi dapat membawa perbaikan kondisi struktural perekonomian daerah, sehingga dapat terus berkembang, memperluas kesempatan kerja, dan mencapai pemerataan pendapatan masyarakat.

PDRB di Provinsi Lampung sepanjang tahun 2014-2022 mengalami dinamika yang cukup signifikan dengan berbagai macam tantangan yang mempengaruhi dari sisi fluktuasinya. Sepanjang tahun 2014 sampai 2019 PDRB Provinsi Lampung memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil. Di tahun 2014 PDRB tercatat sebesar 5,08% lalu mengalami kenaikan menjadi 5,13% pada tahun 2015 dan 5,14% tahun 2016. PDRB terus berlanjut dengan kenaikan sebesar 5,16% tahun 2017, 5,23% tahun 2018 dan akhirnya mencapai 5,26% tahun 2019. Kestabilan perekonomian ini menggambarkan jika terdapat pertumbuhan yang terus berlanjut di berbagai macam sektor perekonomian (Novita Panelewen et al., 2020).

Tahun 2020 menjadikan titik terendah sektor perekonomian Provinsi Lampung dimana grafik menunjukkan penurunan angka yang sangat jauh dari tahun sebelumnya yakni hanya sebesar -1,66% saja. Hal ini terjadi ketika pandemi COVID-19 yang menyebar di seluruh penjuru dunia yang langsung berdampak pada sektor perekonomian. Penurunan yang sangat jauh ini menjadi periode yang paling buruk (Hasibuan, 2015). Selanjutnya pada tahun 2021 perekonomian menunjukkan adanya pemulihan, PDRB Provinsi Lampung berkembang sebesar 2,77% menunjukkan adanya perbaikan perekonomian setelah mendapat guncangan hebat pada tahun 2020 dan pada tahun 2022, 2023 dan 2024 PDRB semakin meningkat hingga diangka 4,28%, 4,55%, 4,57% dan angka ini menggambarkan perbaikan yang cukup signifikan (Habiburrahman, 2012).

Demi terus mendorong pertumbuhan PDRB, pemerintah Provinsi Lampung ikut andil melalui kegiatan belanja. Belanja pemerintah dalam bentuk apapun akan memiliki pengaruh yang positif terhadap PDRB (Tri & Joko, 2023). Kebijakan yang efektif di dalam anggaran sangat penting karena untuk memastikan jika pengeluaran pemerintah bisa mendukung pertumbuhan ekonomi yang berlanjut (Maulida & Zuhroh, 2017).

Belanja pemerintah mempunyai peran strategis dalam memajukan pertumbuhan ekonomi daerah melalui berbagai macam mekanisme. Pemerintah mendistribusikan anggaran di berbagai sektor, termasuk infrastruktur, pendidikan, kesehatan serta bantuan sosial, yang semua hal tersebut ikut berkontribusi dalam peningkatan produktivitas ekonomi (Mauliansyah & Mard, 2017).

Berdasarkan data perkembangan belanja pemerintah di Provinsi Lampung pada tahun anggaran 2014 sampai tahun 2022 yang mengalami fluktuasi. Dari data tersebut bisa dilihat bahwa pengeluaran dana pemerintah terbesar sepanjang delapan tahun tersebut terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 11,78% dibandingkan dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 2,51%, dan penurunan pengeluaran pemerintah terjadi pada tahun 2020 yang pengeluaran dana pemerintah sebesar -3,49% di banding tahun sebelumnya yang mencapai 3,09% (Novita Panelewen et al., 2020).

Meskipun pemerintah ikut serta dalam pergerakan PDRB melalui kegiatan belanjanya, namun terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan untuk memastikan pengeluaran tersebut secara efisien mendukung pertumbuhan ekonomi. Pemerintah sekiranya harus berbelanja dengan baik, mengurangi tingkat korupsi, melakukan pengeluaran sesuai dengan sektor yang berdampak pada masyarakat langsung serta kualitas belanja tinggi sesuai kebutuhan masyarakat dan lain-lain (Tri & Joko, 2023).

Disamping belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga merupakan aspek pokok dalam perekonomian yang menggambarkan pengeluaran masing-masing individual dalam memenuhi kebutuhan harian. Dalam hal tersebut konsumsi rumah tangga tercakup pembelian barang serta jasa, seperti makanan, pakaian, rumah dan jasa layanan kesehatan. Total pengeluaran konsumsi rumah tangga masuk ke dalam perhitungan PDRB (Hutagaol et al., 2024).

Dalam sebuah perekonomian tugas utama institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen atas barang dan jasa yang sudah ada. Penghasilan yang didapatkan rumah tangga dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan harian seperti membeli makanan pokok, pakaian, membayar jasa, pendidikan serta kesehatan. Periode konsumsi rumah tangga tidak selalu baik, pada tahun 2016-2024 pengeluaran konsumsi rumah tangga pengeluaran konsumsi rumah tangga naik dan turun, tetapi titik terendahnya pada tahun 2020 sebesar 1,62%.

Konsumsi rumah tangga menjadi salah satu faktor utama dalam perekonomian yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Konsumsi rumah tangga yang cukup bisa meningkatkan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Dalam Indeks Pembangunan Manusia didasarkan pada tiga komponen utama yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup yang layak. Jika konsumsi rumah tangga dipergunakan secara baik untuk menaikkan kualitas gizi, layanan kesehatan serta pendidikan maka akan terjadi peningkatan harapan hidup dan tingkat pengetahuan masyarakat (Husni & Amar, 2022).

Indeks Pembangunan Manusia dipakai untuk mengukur besaran dampak yang muncul dari proses peningkatan kemampuan dasar manusia, IPM juga menentukan kualitas dari sumber daya manusia dan sumber daya berkualitas bisa dilihat dari tingkat pendidikan serta kesehatan semakin tinggi tingkat pendidikan dan kesehatan maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Hal tersebut dapat meningkatkan sisi produktivitas pekerja sehingganya akan meningkatkan sisi Produk Domestik Regional Bruto(Winowoda et al., 2023).

Produk Domestik regional Bruto akan menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang positif dapat memperoleh lapangan kerja baru serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara umum. Peningkatan pendapatan secara umum ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses layanan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik yang akhirnya juga akan meningkatkan IPM (Setiawan & Hm, 2022).

Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya. Peningkatan IPM pada suatu daerah menunjukkan kualitas manusia yang baik (Budihardjo et al., 2020). Meningkatnya IPM dapat dilihat dari sisi kesehatan, pendidikan dan standar hidup yang layak. Kesehatan dilihat dari jumlah angka harapan hidup masyarakat yang dilaksanakan pemerintah dalam meningkatkan kesehatan, pendidikan dilihat dari berapa lama rata-rata bersekolah dan standar hidup layak dilihat dari daya beli konsumsi masyarakat terhadap bahan pokok yang memenuhi kebutuhan harian (Muhammad et al., 2021). Tetapi IPM Provinsi Lampung tidak selalu meningkat ada kalanya juga mengalami penurunan, menurunnya angka IPM terjadi karena rendahnya rata-rata lama sekolah, tingkat kemiskinan yang tinggi serta tingkat pengangguran(Arafat et al., 2020).

Pembangunan sumber daya manusia merupakan proses jangka panjang sebagai faktor yang ikut serta andil dalam faktor sosial ekonomi. Kualitas sumber daya manusia memang harus diperhatikan karena IPM sebagai alat untuk memberikan kepopuleran pembangunan manusia mengenai kesejahteraan serta sebagai alternatif PDB perkapita dalam mengukur tingkat pembangunan perbandingan (Dewi & Sutrisna, 2014).

Di dalam perekonomian, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi hal penting yang menggambarkan taraf kualitas hidup manusia. IPM tidak hanya terca kup dalam aspek pendidikan atau kesehatan tapi juga menggambarkan pendatan perkapita suatu wilayah termasuk ekspor. Jika IPM mengalami kenaikan maka akan menghasilkan tenaga kerja

yang sehat serta produktif sehingga juga meningkatkan daya saing produk di pasar Internasional. Ekspor akan menyebarkan dampak yang positif bagi IPM apabila sebuah negara bisa menaikkan tingkat ekspor yang di miliki (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang di produksi dari suatu daerah ke daerah lain. PDRB dihitung berdasarkan selisih ekspor dan juga impor dengan begitu jika impor semakin tinggi maka semakin besar juga kontribusinya terhadap PDRB (Nofinawati et al., 2017). Ekspor merupakan komponen yang penting dalam kegiatan perekonomian, ekspor menghasilkan devisa yang akan dipergunakan dalam membiayai impor bahan baku serta modal yang dibutuhkan dalam proses produksi (Hanifah, 2022). Dalam hal ini kestabilan perekonomian menjadi kunci utama, menjaga nilai tukar yang stabil akan membantu menaikkan daya beli masyarakat serta kepercayaan terhadap investor. Langkah tersebut akan memberikan ekosistem yang baik antara IPM dan juga ekspor (Mailadani & Rosintan, 2024).

Menurut penelitian sebelumnya oleh Sevianti, Darmawanti, Shlal Badran & Harry Yulianto (2025) mengatakan jika konsumsi pemerintah merupakan satu faktor penting dalam kebijakan serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Dengan penerimaan melalui pajak serta pengeluaran pemerintah untuk program pembangunan. Menurut penelitian dari Parno & Danu Tri Rekso Joko Nuryanto (2023) menyatakan jika belanja pemerintah daerah mempunyai pengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Belanja pemerintah bisa diklasifikasikan menjadi belanja langsung dan tidak langsung. Menurut Wardihan Sabar (2018) mengatakan jika konsumsi rumah tangga menjadi pendorong sektor perekonomian dimana jika permintaan dari barang dan jasa, kebutuhan pokok ataupun barang mewah sering dibiayai melalui kredit konsumsi.

Menurut Ridwan Maulana (2015) menyatakan bahwa IPM memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi regional. Rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup berpengaruh secara positif dan signifikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakatnya maka akan semakin besar andil dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Afrinson Sirait, Edison & Elwamendri (2017) mengatakan jika ekspor tidak hanya sebagai aktivitas perdagangan tapi juga faktor yang menentukan keberlanjutan ekonomi suatu negara, dengan kebijakan yang tepat maka inovasi berkelanjutan, ekspor bisa menjadi penggerak utama ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

Teori endogen menyatakan jika belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga, IPM dan ekspor berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Teori Endogen yang dikembangkan kembali oleh Robert Lucas (1998) dan Paul Romer (1990) memaparkan jika pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tidak hanya tergantung pada faktor eksternal tetapi juga di pengaruhi oleh faktor internal. Dalam teori ini belanja pemerintah pada sektor pendidikan dan kesehatan dapat menaikkan kualitas SDM yang dijadikan sebagai faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena semakin tinggi kualitas SDM maka semakin besar juga kontribusi tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Konsumsi rumah tangga memiliki peran sebagai pendorong utama dalam permintaan agregat, ketika pendapatan masyarakat naik, pengeluaran untuk barang dan jasa juga akan ikut naik, pada akhirnya akan mendorong produksi, inovasi dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingganya bisa mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu ekspor juga ikut memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya ekspor suatu daerah akan mendapatkan devisa yang lebih banyak, memperluas pasar dan meningkatkan investasi dalam sektor produksi. Ekspor yang kuat akan meningkatkan daya saing industri lokal dan mempercepat pertumbuhan PDRB.

Teori pertumbuhan endogen menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada faktor-faktor eksternal (seperti tabungan atau investasi luar negeri), tetapi juga didorong oleh faktor-faktor internal termasuk belanja pemerintah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Agusta & Arianti, 2023) belanja pemerintah merupakan instrumen penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi daerah, bukan hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang. Ketika pemerintah mampu mengalokasikan anggarannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, infrastruktur, serta mendukung layanan publik yang memadai, maka efek ganda yang ditimbulkan akan mendorong pertumbuhan PDRB secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemerintah daerah diharapkan dapat menyusun kebijakan belanja yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan saat ini, tetapi juga strategis dalam memperkuat kapasitas ekonomi jangka panjang.

Selain itu, dalam konteks teori pertumbuhan endogen, konsumsi rumah tangga dianggap sebagai pendorong internal yang signifikan yang mendorong ekspansi ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan suatu negara dipengaruhi tidak hanya oleh penyebab eksternal tetapi juga oleh komponen internal dalam sistem ekonomi, salah satunya adalah perilaku konsumsi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Daroen et al., 2024) konsumsi rumah tangga bukan hanya sebagai aktivitas konsumtif semata, tetapi merupakan faktor produksi tidak langsung yang mampu menciptakan permintaan, merangsang produksi barang dan jasa, serta memperkuat roda ekonomi nasional dari sisi pengeluaran. Oleh karena itu, konsumsi rumah tangga dapat dikategorikan sebagai kekuatan ekonomi, yang secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan output. Teori Endogen menyatakan jika kualitas IPM menjadi aspek krusial, menurut penelitian (Yustie, 2017) IPM tinggi menggambarkan aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang akan secara langsung memberikan dampak pada produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi pemerintah, konsumsi regional, konsumsi rumah tangga, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan ekspor. Pengeluaran pemerintah mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penerimaan pajak dan pembiayaan konstruksi. Pengeluaran regional memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui pola pengeluaran yang lambat dan cepat. Selain itu, pengeluaran rumah tangga merupakan katalis utama bagi perekonomian, khususnya melalui permintaan barang dan jasa. Selain itu, IPM berperan penting dalam pembangunan ekonomi regional, di mana kualitas pendidikan dan kesehatan memiliki dampak yang signifikan. Seiring dengan meningkatnya kualitas hidup manusia, kontribusinya terhadap perekonomian pun meningkat. Ekspor juga berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, di mana kebijakan yang tepat dapat mendorong inovasi dan kesejahteraan masyarakat. Mengingat hal ini, faktor-faktor tersebut saling terkait erat dan krusial dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana konsumsi pemerintah, konsumsi rumah tangga, IPM, dan ekspor mempengaruhi PDRB. Diharapkan dengan menganalisis hubungan dan kontribusi masing-masing variabel, penelitian ini akan memberikan informasi lebih lanjut dan menjadi dasar untuk membuat kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berjangka panjang.

## **METODE**

Untuk menentukan bagaimana variabel independen yang berbeda memengaruhi variabel dependen, penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif kausalitas. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif kausalitas untuk menguji belanja pemerintah,

konsumsi rumah tangga, IPM, dan ekspor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung. Fokusnya adalah pada analisis data numerik. Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan dari sumber resmi Provinsi Lampung (<https://lampung.bps.go.id/id>). Data tersebut mencakup statistik tahunan tentang PDRB, pengeluaran pemerintah daerah, konsumsi rumah tangga, IPM, dan nilai ekspor, yang dikumpulkan dari tahun 2014 hingga 2024. Strategi pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dengan memanfaatkan laporan statistik tahunan yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memastikan sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara simultan dan parsial. Menggunakan SPSS versi 25, serangkaian uji asumsi klasik dijalankan pada data sebelum analisis regresi dimulai. Uji-uji ini memeriksa normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, antara lain, untuk memastikan model regresi valid. Selain itu, praduga penelitian diuji menggunakan metode berikut: uji-t untuk efek parsial, uji-F untuk efek simultan, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengevaluasi dampak gabungan faktor-faktor independen terhadap variabel dependen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan gambaran empiris yang andal tentang faktor-faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Lampung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
BelanjaPemerintah	,888	6	,307
KonsumsiRumahTangga	,794	6	,052
IPM	,976	6	,929
Ekspor	,769	6	,060
PDRB	,815	6	,080
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025.

Uji normalitas menguji apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal dalam model regresi. Peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk kenormalan dalam penelitian ini. Data dianggap normal jika nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk melebihi 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas tabel 1 diatas diketahui bahwa nilai sig dari uji *Kolmogrov-Smirnov* pada uji *Shapiro-Wilk* nilai sig belanja pemerintah sebesar 0,307 ( $0,307 > 0,05$ ), nilai sig konsumsi rumah tangga sebesar 0,052 ( $0,052 > 0,05$ ), nilai sig IPM sebesar 0,929 ( $0,929 > 0,05$ ), nilai sig ekspor sebesar 0,060 ( $0,060 > 0,05$ ) dan nilai sig PDRB sebesar 0,080 ( $0,080 > 0,05$ ). Dari hasil yang sudah diperoleh maka dapat disimpulkan jika data berdistribusi normal dan dapat di ujikan asumsi selanjutnya.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 2.** Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,994 <sup>a</sup>	,988	,980	,293	1,444
a. Predictors: (Constant), Ekspor, IPM, Konsumsi Rumah Tangga, Belanja Pemerintah					
b. Dependent Variable: PDRB					

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025.

Uji autokorelasi digunakan dalam melihat apakah terdapat korelasi antar variabel berdasarkan data time series. Ketentuannya jika nilai dari Durbin-Watson terletak antara  $d_u$  sampai  $(4-d_u)$  maka tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 2 diatas menunjukkan jika hasil Durbin-Watson sebesar 1,444. Penelitian ini menggunakan *level of significant* 0,05 dengan jumlah pengamatan (N) yakni 11 dan (K) adalah 4 maka sesuai dengan tabel nilai  $d_u = 2,2833$  dan nilai  $4-d_u = 4 - 2,2833 = 1,7167$  yang berarti nilai Durbin Watson 1,444 berada diantara  $2,2833 - 1,7167$  sehingga bisa diambil kesimpulan jika pada model regresi ini data tidak terjadi autokorelasi.

## Uji Multikolinieritas

**Tabel 3.** Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BelanjaPemerintah	,365	2,739
	KonsumsiRumahTangga	,673	1,486
	IPM	,481	2,077
	Ekspor	,992	1,008

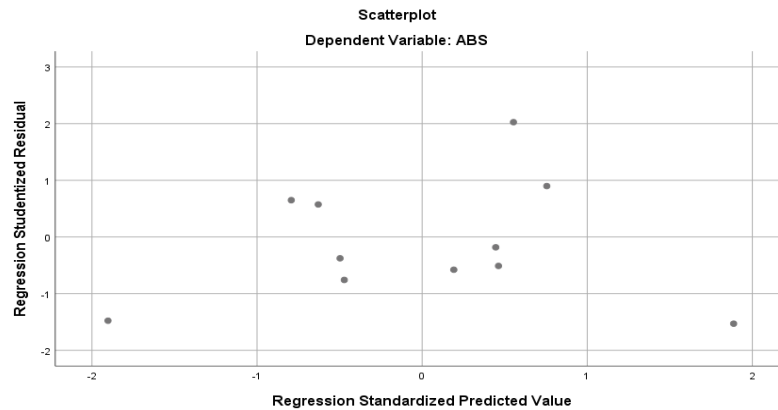
Sumber : data diolah SPSS 25, 2025.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Ketika nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *Variance Inflating Factor*  $< 10$  maka tidak akan terjadi multikolinieritas. Didasarkan pada hasil uji multikolinieritas pada tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel berada diatas 10 dan nilai VIF dibawah 10. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

## Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4 dengan menggunakan *scatterplot* yang dimana hasil uji titik-titik tidak membentuk pola atau gambar yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.** Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data diolah SPSS 25, 2025.

**2. Uji Hipotesis**  
**Uji t**

**Tabel 5.** Uji t

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-3,611	,011
	Belanja Pemerintah	7,212	,000
	Konsumsi Rumah Tangga	220,893	,000
	IPM	6,139	,001
	Ekspor	46,112	,000

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber : data diolah, 2025.

Uji t digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tingkat uji dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,05.

a. Belanja Pemerintah

Hasil yang telah diperoleh dari uji t terhadap belanja pemerintah, didapatkan hasil uji t sebesar 7,212 dan nilai sig sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Belanja pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Semakin tinggi belanja pemerintah maka Produk Domestik Regional Bruto juga akan meningkat.

b. Konsumsi Rumah Tangga

Hasil yang telah diperoleh dari uji t terhadap konsumsi rumah tangga, didapatkan hasil uji t sebesar 220,893 dan nilai sig sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

c. IPM

Hasil yang telah diperoleh dari uji t terhadap IPM, didapatkan hasil uji t sebesar 6,139 dan nilai sig sebesar 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ). IPM memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Semakin tinggi IPM maka Produk Domestik Regional Bruto juga cenderung meningkat.

d. Ekspor

Hasil yang telah diperoleh dari uji t terhadap ekspor, didapatkan hasil uji t sebesar 46,112 dan nilai sig sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

**UJI F**

**Tabel 6. Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41,720	4	10,430	121,207	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,516	6	,086		
	Total	42,236	10			
a. Dependent Variable: PDRB						
b. Predictors: (Constant), Ekspor, IPM, KonsumsiRumahTangga, BelanjaPemerintah						

Sumber : data diolah, 2025.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sebagaimana hasil uji F pada Tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi pada F hitung sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). PDRB Provinsi Lampung sangat dipengaruhi oleh ekspor, Indeks Pembangunan Manusia, belanja pemerintah, dan konsumsi rumah tangga.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,994 <sup>a</sup>	,988	,980	,293	1,444
a. Predictors: (Constant), Ekspor, IPM, KonsumsiRumahTangga, BelanjaPemerintah					
b. Dependent Variable: PDRB					

Sumber : data diolah, 2025

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan jika nilai R square sebesar 0.989 atau 98%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel independen seperti konsumsi pemerintah, konsumsi rumah tangga, IPM dan ekspor menjelaskan sebesar 98% variasi dalam PDRB. Sisanya dipengaruhi dari faktor variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**3. Multiple Linear Regression**

Menemukan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen adalah tujuan dari analisis regresi berganda, yang sering dikenal sebagai regresi linier berganda.

**Tabel 8.** Multiple Linear Regression

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized Coefficients
Model		B
1	(Constant)	1,231
	Belanja Pemerintah	,308
	Konsumsi Rumah Tangga	,003
	IPM	,032
	Ekspor	,010

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber : data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil yang didapat dari analisis *multiple linear regression*, maka model yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 1,231 + 0,308 X_1 + 0,003 X_2 + 0,032 X_3 + 0,010 X_4 + e$$

Model persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Jika kenaikan belanja pemerintah sebesar 1% maka diperkirakan meningkatkan PDRB sebesar 0,308 . Artinya semakin besar pengeluaran pemerintah maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang tergambar dalam peningkatan PDRB.
- Jika kenaikan konsumsi rumah tangga sebesar 1% maka diperkirakan meningkatkan PDRB sebesar 0,003. Jika daya beli masyarakat tinggi maka pertumbuhan ekonomi daerah juga meningkat.
- Jika kenaikan IPM sebesar 1% maka diperkirakan meningkatkan PDRB sebesar 0,032. Semakin baik kualitas pendidikan, kesehatan dan standar kehidupan masyarakat maka akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
- Jika kenaikan ekspor sebesar 1% maka diperkirakan meningkatkan PDRB sebesar 0,010. Semakin tinggi ekspor yang dilakukan maka semakin besar juga kontribusi terhadap PDRB, karena adanya pemasukan dari perdagangan luar negeri yang menggerakkan perekonomian daerah.

## Pembahasan

### Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap PDRB

Berdasarkan hasil uji t, belanja pemerintah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, belanja pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDB), dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang berarti menolak hipotesis nol (Ho). Peningkatan belanja pemerintah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah; jika investasi daerah efektif, maka dapat mendorong peningkatan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Analisis ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa peningkatan belanja pemerintah berkorelasi dengan peningkatan PDRB. Peneliti berpendapat bahwa belanja pemerintah, khususnya belanja infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, berpengaruh positif terhadap PDRB.

### Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB

Untuk konsumsi rumah tangga, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti hipotesis alternatif (Ha) benar dan hipotesis nol (Ho) salah; dengan kata lain, konsumsi rumah tangga memang memengaruhi PDB secara

positif di wilayah tersebut. Meningkatnya daya beli masyarakat mendorong perluasan barang dan jasa, yang berpotensi menciptakan lapangan kerja dan mendorong pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini didukung dengan penelitian (Murwiati & Zulkarnain, 2023) yang menyatakan jika konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap PDRB karena meningkatnya konsumsi rumah tangga bisa memberikan perubahan pada tingkat perekonomian. Saat masyarakat meningkatkan belanja mereka maka permintaan barang dan jasa akan meningkat pula dengan begitu perekonomian akan terus berputar serta mendorong PDRB di suatu wilayah.

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap PDRB**

Nilai signifikansi IPM adalah 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, menurut hasil uji t. Ini berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) benar dan hipotesis nol ( $H_o$ ) salah; artinya IPM memiliki efek positif terhadap PDB di wilayah tempat pengukurannya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi menunjukkan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik dalam masyarakat. Peningkatan IPM dapat membantu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan daya saing daerah. Penelitian ini didukung dari penelitian yang dilakukan (Siagian et al., 2024) mengatakan jika hubungan antara PDRB dan IPM bersifat timbal balik dimana pertumbuhan ekonomi tercermin dalam peningkatan PDRB dalam menaikkan taraf kualitas hidup masyarakat yang selanjutnya tergambar dalam kenaikan IPM. Dan sebaliknya, IPM yang tinggi bisa mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produktivitas serta kemajuan teknologi.

### **Pengaruh Ekspor Terhadap PDRB**

Berdasarkan hasil uji t yang sudah dilakukan, nilai sig pada ekspor sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berarti  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan ekspor memberikan pengaruh yang positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Ekspor yang meningkat menggambarkan daya saing produk daerah pasar internasional yang berdampak pada peningkatan pendapatan daerah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan et al., 2023) mengatakan jika Ekspor menjadi sektor penting dalam meningkatkan PDRB suatu daerah. Jika wilayah tersebut mampu menaikkan jumlah barang dan jasa yang terjual maka *income* yang dihasilkan juga akan bertambah.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni konsumsi pemerintah, konsumsi rumah tangga, IPM dan ekspor. Dari hasil analisis ditemui jika konsumsi rumah tangga dan ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB sedangkan konsumsi pemerintah dan IPM tidak berpengaruh secara signifikan. Konsumsi rumah tangga menjadi sektor utama dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung karena saat daya beli masyarakat naik maka permintaan barang dan jasa juga naik sehingganya perekonomian daerah terus mengalir. Tetapi ekspor juga memiliki peran penting dalam PDRB, meningkatnya ekspor menghasilkan pendapatan daerah dan memperkuat cadangan devisa. Meskipun konsumsi pemerintah mengalami fluktuasi hasil dari analisis menyatakan jika pengeluaran konsumsi pemerintah belum tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap PDRB. Serta IPM yang menggambarkan kualitas SDM dalam segi pendidikan dan kesehatan juga tidak berpengaruh langsung terhadap PDRB pada jangka pendek. Secara keseluruhan penelitian ini mengidentifikasi bahwa naiknya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung bisa

difokuskan dalam kebijakan yang mendorong daya beli masyarakat dan penguatan pada kegiatan ekspor. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Provinsi Lampung dalam merancang kebijakan pembangunan ekonomi ke depan. Pertama, karena konsumsi rumah tangga terbukti memiliki pengaruh paling besar dan signifikan terhadap PDRB, maka pemerintah perlu berfokus pada upaya peningkatan daya beli masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui stabilisasi harga kebutuhan pokok, pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), serta perluasan program bantuan sosial yang menyentuh langsung kebutuhan dasar masyarakat. Kedua, ekspor juga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang mampu meningkatkan daya saing produk lokal di pasar internasional, seperti pengembangan sektor pertanian dan industri kreatif yang memiliki potensi ekspor, perbaikan infrastruktur logistik, serta pelatihan dan pendampingan bagi pelaku usaha yang ingin menembus pasar ekspor. Ketiga, meskipun belanja pemerintah dan IPM tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek, namun peran keduanya tidak bisa diabaikan. Pemerintah daerah tetap perlu mengoptimalkan alokasi belanja publik ke sektor-sektor strategis, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap produktivitas dan kualitas hidup masyarakat. Efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan anggaran juga harus menjadi prioritas agar belanja pemerintah benar-benar memberikan hasil yang nyata bagi pertumbuhan ekonomi. Terakhir, peningkatan IPM harus tetap menjadi prioritas pembangunan daerah. Akses pendidikan yang merata dan layanan kesehatan yang berkualitas akan membentuk sumber daya manusia yang unggul dan produktif. Hal ini akan menjadi fondasi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan. Dengan mengacu pada rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan Pemerintah Provinsi Lampung dapat merumuskan kebijakan yang tidak hanya responsif terhadap kondisi ekonomi saat ini, tetapi juga mampu membangun fondasi ekonomi yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, F. (2018). kerja terhadap produk domestik bruto pada 33 provinsi di seluruh indonesia. *Jurnal Ilmiah*, Pendahuluan. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/5360/4717>
- Agusta, F. A., & Arianti, F. (2023). Analisa Pengaruh Ipm, Pmtb, Belanja Tidak Langsung Dan Belanja Langsung Terhadap Pdrb Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 2(01), 37–43. <https://doi.org/10.34152/emba.v2i01.727>
- Arafat, L., Wiwiek Rindayati, & Sahara. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 140–158. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.2018.140-158>
- Budihardjo, A., Arianti, F., & Mas'ud, F. (2020). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap PDRB (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2018). *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2337–3814), 6. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Daroen, S. S., Zaini, M. E., Fadillah, N. N., Kusuma, A. M. R. D., Muktiari, A. K., Akbarullah, F. S., Dahri, D., & Rivtryana, D. A. (2024). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2003-2022. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 261–268.

<https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1637>

- Dewi, N. L. S., & Sutrisna, I. K. (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3(3), 106–114.
- Habiburrahman, H. (2012). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Universitas Bandar Lampung*, 3(1), 106–107.
- Hanifah, U. (2022). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 107–126. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.275>
- Hasibuan, J. S. (2015). Analisis kontribusi sektor industri terhadap PDRB kota Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Vol.3, No.1, Halaman 53-61*, 3(1), 57–58.
- Husni, A. H., & Amar, S. (2022). *Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga , Investasi , dan Net Ekspor erhadap IndeksPembangunan Manusia di Indonesia Periode Tahun 2018-2022*.
- Hutagaol, A., Karo-Karo, J. K., Jesika, J., Rozaini, N., Damanik, S., & Manullang, S. A. (2024). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2010-2023. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 97–109. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2719>
- Mailadani, D. A., & Rosintan, L. (2024). Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 1990-2021. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v24i1.19358>
- Mauliansyah, R., & Mard, Z. (2017). Pengaruh Investasi dan Belanja Pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Aceh. *Jensi*, 1(2), 187–195.
- Maulida, L. I., & Zuhroh, I. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pada Koridor Utara Selatan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 365–373.
- Muhammad, H., Nur, M., & Salvianti, E. (2021). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Produk Domestikregional Bruto (Pdrb) Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Evi Salvianti*, 1(2), 43–44.
- Murwiati, A., & Zulkarnain, R. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Keluarga Penerima Manfaat, dan Inflasi terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia dengan Regresi Kuantil. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 8631–8643.
- Nainggolan, H. F., Muhajir, A. S., Abdullah, G., Namara, J., & Pusaka, I. R. (2023). Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Pdrb Provinsi Jawa Barat 2017-2021. *Jurnal Economina*, 2(2), 407–408. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.309>
- Nofinawati, N., Lubis, N. I., & Nasution, J. (2017). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008-2015. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 5(1), 126. <https://doi.org/10.24952/masharif.v5i1.1415>
- Novita Panelewen, Josep Bintang Kalangi, & Een N. Walewangko. (2020). Pengaruh Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiens*, 20(1), 125–126.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). pengaruh ekspor, investasi dan indeks pembangunan

- manusia terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2018-2020. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–14.
- Prasasti, D. (2006). Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 Provinsi Di Indonesia Periode 1993-2003: Pendekatan Disparitas Regional Dan Konvergensi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 21(4), 1–3.
- Purba, P. (2021). Institut Agama Islam Negeri. *Excutive Summary*, 23, 57168.
- Rahmawati, R. (2019). Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 93–94. <https://doi.org/10.20527/jiep.v2i1.1157>
- Raskina, W., & Saharuddin, S. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(3), 4–5. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i3.10482>
- Setiawan, R., & Hm, I. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kalimantan Utara Tahun 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 16–24.
- Siagian, Y., Hidayat, N., Gultom, G. A. M., Belcha, D., & Sipahutar, J. N. (2024). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Riau Tahun 2010-2022. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1397–1403. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2615>
- Statistik, B. P. (2022). Produk domestik regional bruto. *Produk Domestik Regional Bruto*, 17.
- Tri, D., & Joko, R. (2023). Hubungan Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kalimantan Melalui Pendekatan Stochastic Frontier Analysis. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 4(1), 3–9. <https://doi.org/10.33105/jmp.v4i1.476>
- Winowoda, A., Walewangko, E., & Rompas, W. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja dan Belanja Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.*, 23(7), 109–120.
- Yustie, R. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Terhadap Kemiskinan Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Timur. *Equilibrium*, 49–57.